

---

## Transformasi Pembelajaran IPA: Meningkatkan Partisipasi Siswa melalui Pendekatan Interaktif

Rianty Yulandra<sup>1)</sup>, Mubarok<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar/ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

Email: [riantyyulandra@ulm.ac.id](mailto:riantyyulandra@ulm.ac.id)  
[mubarok@ulm.ac.id](mailto:mubarok@ulm.ac.id)

---

### Abstrak

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran penting di jenjang pendidikan dasar dalam membantu siswa memahami dunia alam sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan analitis. Namun, pembelajaran IPA di sekolah dasar masih sering menggunakan pendekatan konvensional satu arah, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya pada materi bagian-bagian tumbuhan, melalui penggunaan media pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dan melibatkan 15 siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran interaktif dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa. Pada siklus pertama, rata-rata nilai siswa sebesar 62,5 dengan tingkat ketuntasan 53,3 %, yang menunjukkan rendahnya partisipasi siswa. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua melalui penerapan metode interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif, rata-rata nilai meningkat menjadi 75 dan ketuntasan mencapai 80%. Siswa mulai menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dan minat yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Pada siklus ketiga, rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 85 dengan ketuntasan 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif secara konsisten dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA. Pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas eksploratif seperti alat peraga, diskusi, dan permainan edukatif terbukti efektif dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

**Kata kunci:** ilmu pengetahuan alam, keterlibatan siswa, pembelajaran interaktif

### Abstract

Science is an essential subject at the elementary education level as it helps students understand the natural world while fostering critical and analytical thinking skills. However, science instruction in elementary schools often still employs conventional, one-way teaching approaches, which result in passive student behavior and low engagement during learning. This study aims to increase student interest and involvement in science learning, particularly on the topic of plant parts, through the use of interactive instructional media. This research is a Classroom Action Research (CAR) conducted over three cycles and involved 15 sixth-grade students. The findings indicate that the implementation of interactive learning methods significantly improved students' learning outcomes and participation. In the first cycle, the average student score was 62.5, with a mastery level of only 53.3 %, indicating low engagement. After reflection and improvements made in the second cycle—through the use of interactive methods such as group discussions and educational games—the average score increased to 75, and the mastery level rose to 80%. Students began to participate more actively and demonstrated greater interest in the learning process. In the third cycle, student performance reached its peak, with an average score of 85 and a 100% mastery level. These results suggest that the consistent use of interactive learning media can enhance students' conceptual understanding and engagement in science learning. Instruction that integrates exploratory activities such as visual aids, group discussions, and educational games has proven effective in creating meaningful learning experiences.

**Keywords:** science, student engagement, Interactive Learning

---

## PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran penting di jenjang sekolah dasar yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang fenomena alam secara ilmiah, logis, dan sistematis. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan mampu membangun rasa ingin tahu, berpikir kritis, serta memiliki kesadaran terhadap lingkungan

sekitarnya. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPA di kelas seringkali masih berfokus pada metode konvensional yang bersifat ceramah dan satu arah. Hal ini menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga partisipasi dan pemahaman terhadap materi menjadi rendah (Kusuma et al., 2025).

Dalam teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget pada tahun 1936, ditegaskan bahwa anak bukanlah wadah kosong yang hanya diisi pengetahuan. Sebaliknya, mereka secara aktif membangun pemahaman melalui pengalaman pribadi dan interaksi dengan lingkungannya. Piaget mengidentifikasi empat faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif anak, yaitu: keseimbangan, pengalaman fisik, pengalaman sosial, dan kematangan. Di antara keempat faktor tersebut, pengalaman fisik memiliki peran penting dalam pembelajaran IPA, karena memungkinkan anak belajar secara langsung melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Hafiz et al., 2023).

Teori Piaget juga mendukung pendekatan belajar aktif. Menurutnya, siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik ketika mereka terlibat dalam proses penemuan sendiri. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan eksplorasi dan penemuan, siswa mungkin lebih termotivasi dan lebih memahami konsep ilmiah. Dengan menggunakan pendekatan inovatif seperti penggunaan alat peraga, eksperimen langsung, dan diskusi kelompok, guru dapat membuat lingkungan belajar lebih menarik dan interaktif. Menurut Piaget dan Bruner, desain pembelajaran IPA yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan pengalaman langsung sangat penting karena memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep ilmiah.

Pada salah satu sekolah dasar, ditemukan permasalahan signifikan terkait rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Hasil observasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab utama permasalahan tersebut. Salah satu faktor utamanya adalah penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton dan kurang interaktif, sehingga siswa tidak merasa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Sejalan dengan penelitian (Hasan et al., 2024) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran yang monoton dapat mengurangi keinginan siswa untuk berpartisipasi secara aktif di kelas.

Siswa kelas IV di sekolah dasar tersebut seringkali tidak terlibat dalam pembelajaran IPA. Menurut (Andeka et al., 2021) hal ini dapat terjadi karena metode pembelajaran yang tidak menarik dan interaktif. Akibatnya, siswa tidak merasa terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, metode yang lebih inovatif diperlukan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Metode pembelajaran interaktif, yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, diharapkan dapat menyelesaikan masalah ini. Metode ini membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar yang pasif tetapi juga terlibat dalam eksplorasi dan diskusi tentang materi, terutama tentang bagian tumbuh-tumbuhan, yang merupakan komponen penting dari kurikulum.

Studi ini menyarankan penggunaan pendekatan pembelajaran interaktif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di sini, beberapa pendekatan dapat digunakan, seperti permainan edukatif yang menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa. Selain itu, kelompok diskusi dapat mendorong siswa untuk berbicara dalam kelompok kecil untuk saling bertukar ide dan memperluas pemahaman mereka. Selain itu, memanfaatkan teknologi seperti video pembelajaran untuk membuat pendidikan lebih menarik dan relevan. Penelitian sebelumnya (Hs, 2016), (Ali et al., 2025), (Siregar, 2025), menunjukkan bahwa model pembelajaran interaktif dapat meningkatkan prestasi siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar. Menurut (Salmah et al., 2025a), penelitian tindakan kelas adalah suatu upaya sistematis yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui

tindakan tertentu berdasarkan identifikasi masalah di kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya materi tentang bagian-bagian tumbuhan, melalui penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif berbasis media pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian ini melibatkan 15 siswa kelas IV yang terdiri atas 5 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki. Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Kemmis dan Taggart (1988). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga siklus setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama, yaitu:

### 1. Perencanaan (*Planning*)

Peneliti mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran, merumuskan tujuan yang ingin dicapai, serta menyusun rencana tindakan yang mencakup desain pembelajaran, perangkat evaluasi, dan media yang akan digunakan.

### 2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif dengan bantuan media pembelajaran yang relevan untuk materi tumbuhan.

### 3. Observasi (*Observing*)

Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui respons serta efektivitas dari tindakan yang diberikan.

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Data hasil observasi dan evaluasi dianalisis untuk menilai keberhasilan tindakan. Hasil refleksi digunakan untuk merancang perbaikan pada siklus berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus pertama menunjukkan bahwa hanya setengah dari siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai rata-rata hanya 62,5 dan persentase ketuntasan 53,3 %. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang materi IPA yang diajarkan masih kurang. Tabel berikut menunjukkan hasil belajar siklus I:

Tabel 1. Hasil Belajar Siklus

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	8	53,33%
Tidak tuntas	7	44,66%

Dari total 15 siswa, ada 8 yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, menunjukkan bahwa setengah dari siswa memahami materi dengan baik. Di sisi lain, ada 7 siswa yang belum mencapai ketuntasan, menunjukkan bahwa siswa memiliki kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Ketiadaan keseimbangan antara siswa yang mahir dan tidak mahir ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran harus diprioritaskan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran sehingga lebih banyak siswa dapat memahami dan menguasai pelajaran.

Banyak temuan penting tentang dinamika kelas melalui observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pertama, partisipasi siswa biasanya pasif dan tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran atau diskusi; mereka lebih banyak bertindak sebagai pendengar daripada berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan praktis. Selain itu, terlihat bahwa siswa menunjukkan minat yang rendah terhadap pembelajaran IPA. Banyak dari mereka tampak tidak antusias dan tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Metode pembelajaran tradisional seperti ceramah dan penugasan adalah penyebab ketidakantusiasan siswa. Temuan ini sesuai dengan penelitian (Kumape, 2016) dan (Fikri, M.I.A, 2024). Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran

harus dievaluasi dan diperbaiki untuk meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam pembelajaran IPA.

Beberapa penyebab rendahnya partisipasi dan hasil belajar siswa diidentifikasi berdasarkan hasil observasi dan evaluasi. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan metode pengajaran yang tidak menarik, metode tradisional yang membuat siswa bosan dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran dan kurangnya aktivitas praktis. Sesuai dengan hasil penelitian (Salmah et al., 2025b) bahwa penerapan metode pembelajaran aktif memberikan pengaruh positif terhadap minat siswa, yang ditandai dengan peningkatan partisipasi, konsentrasi, motivasi, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ketika tidak ada aktivitas eksperimen atau praktik langsung, siswa kesulitan memahami teori yang diajarkan dan pembelajarannya tentang dunia nyata di lingkungan mereka. Terakhir, batasan interaksi sosial yang membuat siswa menjadi lebih pasif karena tidak memiliki kesempatan untuk berbicara dan bekerja sama dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu, faktor-faktor ini saling terkait dan menunjukkan bahwa perubahan harus dilakukan pada metode pembelajaran agar partisipasi dan hasil belajar siswa ditingkatkan.

Untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa pada siklus berikutnya, perbaikan harus dilakukan berdasarkan hasil siklus pertama. Pembelajaran yang lebih interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau inkuiri, dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kelas. Untuk tujuan ini, disarankan rencana tindak lanjut. Diharapkan materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa dengan peningkatan penggunaan alat peraga dan eksperimen praktis. Memotivasi kelompok diskusi dan kolaborasi siswa juga akan menjadi fokus utama untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Diharapkan partisipasi dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan dengan penerapan prosedur ini.

Dalam siklus kedua, setelah refleksi dan perbaikan yang dilakukan pada siklus pertama, hasil evaluasi menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah meningkat secara signifikan. Nilai rata-rata siswa adalah 75 persen, dan persentase ketuntasan adalah 80 persen. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Selain itu, mereka menunjukkan bahwa Tabel berikut menunjukkan hasil belajar siklus II.

**Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II**

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	12	80%
Tidak tuntas	3	20%

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2. hasil belajar siswa, sebanyak dua belas siswa dari seluruh siswa di siklus II mencapai ketuntasan belajar. Ini adalah peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hanya delapan siswa pada siklus I yang mencapai ketuntasan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan yang dilakukan telah efektif. Sebaliknya, hanya ada tiga siswa yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah siswa yang belum tuntas telah berkurang. Penurunan ini menunjukkan kemajuan positif dalam pembelajaran dan mendorong pengajaran untuk terus ditingkatkan agar semua siswa dapat mencapai ketuntasan.

Observasi yang dilakukan selama siklus kedua pembelajaran menunjukkan beberapa temuan positif yang menunjukkan kemajuan besar. Pertama, partisipasi siswa meningkat dan lebih aktif dari siklus pertama. Siswa menciptakan suasana belajar yang dinamis dengan berpartisipasi dalam permainan edukatif dan berpartisipasi dalam kelompok diskusi. Selain itu, minat siswa terhadap pembelajaran IPA meningkat. Banyak siswa tampak sangat antusias, terutama saat berbicara tentang materi tumbuh-tumbuhan. Permainan edukatif dan diskusi

kelompok adalah contoh metode pembelajaran interaktif yang berhasil menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar.

Beberapa faktor dapat berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa pada siklus kedua. Pertama, metode pengajaran interaktif membuat pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa. Kegiatan praktis juga memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan materi, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang tumbuh-tumbuhan. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung dibangun karena mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berbicara dengan satu sama lain, dan menjadikannya nyaman untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pendapat.

Sejumlah studi terkini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran interaktif secara konsisten mampu meningkatkan partisipasi serta hasil belajar siswa. Misalnya, penelitian oleh (Mumtaza & Purnomo, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan kolaboratif yang melibatkan aktivitas praktik, diskusi kelompok, dan presentasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tumbuhan. Siswa yang mengikuti proses pembelajaran interaktif menunjukkan penguasaan konsep yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan metode konvensional.

Selanjutnya, penelitian (Khairanis & Aldi, 2024) menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung selama pelaksanaan pembelajaran interaktif. Mereka menemukan bahwa kelas yang didesain untuk memfasilitasi kerja sama dan komunikasi antarsiswa mendorong munculnya interaksi positif, seperti keberanian bertanya dan menyampaikan pendapat. Dukungan dari guru maupun rekan sebaya berperan penting dalam membangun motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran (Andillah et al, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara strategi pembelajaran interaktif dan lingkungan belajar yang kondusif dapat secara signifikan meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, terutama dalam mempelajari konsep-konsep kompleks seperti struktur dan fungsi tumbuhan.

Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil belajar siswa di masa mendatang, metode pembelajaran interaktif akan terus digunakan dan aktivitas baru akan ditambahkan, seperti proyek lapangan dan kunjungan ke kebun sekolah. Hasil siklus II menunjukkan kemajuan. Selain itu, fokus utama adalah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran melalui penyediaan informasi tentang materi yang diajarkan serta kegiatan di kelas. Secara teratur melakukan evaluasi untuk melacak perkembangan siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan juga merupakan langkah penting.

**Tabel 3. Hasil Belajar Siklus III**

Keterangan	Jumlah Siswa	Persentase
Tuntas	15	100%
Tidak tuntas	0	0%

Menurut analisis hasil belajar siswa siklus III, lima belas siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar. Hasil ini merupakan hasil yang luar biasa dan menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya, ketika hanya 12 siswa yang menyelesaikan ujian. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang digunakan efektif dan bahwa siswa terlibat aktif dalam proses belajar. Sebaliknya, semua siswa memahami pelajaran dengan baik dan memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Tidak ada siswa yang gagal mencapai ketuntasan dengan persentase 0%. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan kemajuan yang sangat positif dalam pembelajaran dan mendorong penggunaan metode pengajaran yang berhasil di masa mendatang.

Observasi yang dilakukan selama siklus ketiga pembelajaran menunjukkan beberapa hasil yang sangat positif. Siswa sangat terlibat dalam kegiatan pembelajaran, dan semua siswa terlibat

secara aktif. Mereka sangat terlibat dalam diskusi, eksperimen, dan permainan edukatif. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam minat dan antusiasme mereka terhadap pembelajaran IPA. Mereka juga menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dan bersemangat untuk mempelajari lebih banyak tentang ide-ide ilmiah. Siswa menunjukkan kreativitas dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok. Mereka tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang konsep-konsep IPA, tetapi mereka juga menjelaskan ide-ide mereka dengan cara-cara seperti pemaknaan praktis dan presentasi visual.

Berikut beberapa faktor yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar dan partisipasi siswa pada siklus ketiga, yaitu; 1) praktik pembelajaran interaktif yang telah diterapkan pada siklus sebelumnya terus menghasilkan hasil yang positif. Siswa merasa lebih nyaman untuk bekerja sama dan berbagi ide; 2) kelompok diskusi yang sering membantu mereka meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat mereka; 3) lingkungan belajar yang positif.

Selain itu, penelitian lain yang menggunakan pendekatan diskusi juga menunjukkan bahwa hal itu bermanfaat. Hasil belajar siswa di kelas V SD meningkat secara signifikan setelah diterapkan metode diskusi selama tiga siklus. Skor rata-rata mereka meningkat dari 56 pada siklus pertama menjadi lebih baik pada siklus berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif sangat penting untuk meningkatkan partisipasi dan kepercayaan diri siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa strategi pembelajaran interaktif, lingkungan yang mendukung, dan teknik kolaboratif adalah komponen penting yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan partisipasi siswa di kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode interaktif meningkatkan pencapaian pembelajaran siswa. Berikut adalah hasil penelitian:

**Tabel 4. Hasil Penelitian**

Siklus	Rata-rata Nilai	Persentase Ketuntasan	Aktivitas Siswa	Catatan
Siklus I	62,5	53,3%	Rendah	Metode ceramah dominan:siswa kurang berpartisipasi aktif
Siklus II	75,0	80%	Meningkat	Penerapan metode interaktif" siswa lebih aktif dan terlibat dalam diskusi
Siklus III	85,0	100%	Sangat tinggi	Semua siswa terlibat" pemahaman materi meningkat signifikan

Hasil analisis siklus pertama menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa hanya 62,5 dan persentase ketuntasan sebesar 53,3%. Angka-angka ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih tradisional dan tidak menarik perhatian siswa. Siswa sering menjadi pasif dan tidak terlibat aktif dalam pembelajaran, menurut observasi di kelas. Ini menunjukkan bahwa perubahan harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Siklus kedua menunjukkan hasil yang menggembirakan setelah refleksi dan perbaikan. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 75, dan persentase ketuntasan juga meningkat menjadi 80%. Pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok dan permainan edukatif telah berhasil menarik perhatian siswa. Mereka mulai aktif bertanya dan berbicara tentang materi tumbuhan, menunjukkan bahwa mereka lebih terlibat dalam pembelajaran.

Selama siklus ketiga, pencapaian siswa terus meningkat. Nilai rata-rata mereka adalah 85, dan persentase ketuntasan 100%, atau sempurna. Mereka tidak hanya memahami konsep IPA dengan lebih baik, tetapi mereka juga sangat kreatif dalam menyampaikan hasil diskusi

kelompok. Kesuksesan ini menunjukkan bahwa perubahan dalam metode pembelajaran dapat berdampak positif pada motivasi dan prestasi siswa.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), khususnya pada materi bagian tumbuh-tumbuhan di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam tiga siklus, ditemukan bahwa penggunaan pendekatan pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan eksperimen praktis mampu meningkatkan pemahaman materi serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pada siklus pertama, sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan nilai rata-rata yang rendah dan tingkat partisipasi yang masih pasif. Namun, setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, ditandai dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM serta keterlibatan yang lebih aktif dalam proses belajar. Puncaknya, pada siklus ketiga seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata yang sangat tinggi dan partisipasi yang sangat aktif.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pembelajaran interaktif dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan pembelajaran interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, menciptakan suasana belajar yang menarik, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran interaktif dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPA. Pendekatan tersebut dapat mencakup eksperimen praktis, diskusi kelompok, dan permainan edukatif, yang secara efektif meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah. Pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, seperti alat peraga dan video, juga dianjurkan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret.

Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kerja sama antar siswa melalui diskusi atau proyek kelompok, guna meningkatkan keterampilan komunikasi, sosial, dan rasa percaya diri mereka. Refleksi dan perbaikan berkelanjutan terhadap metode pengajaran juga sangat diperlukan agar proses pembelajaran tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Dukungan dari orang tua juga diharapkan, terutama dalam memberikan perhatian terhadap materi yang diajarkan dan kegiatan pembelajaran di sekolah, agar proses belajar dapat berlanjut secara optimal di rumah.

## REFERENSI

- Ali, A., Dea Venica, S., Aini, W., & Faisal Hidayat, A. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115>
- Andeka, W., Darniyanti, Y., & Saputra, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SDN 04 Sitiung. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.36841/consilium.v1i2.1179>
- Andillah, S., Andriani, N., Inayah, S., Partini, D., Hartiwi, J., Pradana, S., & Jubaili, A. (2025). *Strategi Pembelajaran*. Padang: U ME Publishing.
- Fikri, M.I.A. (2024). Metode Pembelajaran Konvensional: Drill, Hafalan dan Demonstrasi, *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 2(12), Pp. 1264-1270.

- Hafiz, A., Romdaniah, L., Nizar, R. A., Mauliza, S., Nata, A., & Mu'ti, A. (2023). Teori Pendidikan Ibn Sina dan Jean Piaget: Perbandingan antara Perkembangan Kognitif dan Pertumbuhan Usia Peserta Didik. *Rayah Al-Islam*, 7(3), Article 3. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.819>
- Hasan, S. S. S., Azzahra, P. L., & Utami, I. I. S. (2024). *Tantangan Dalam Mengatasi Rasa Bosan Dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*.
- Hs, T. (2016). Model Pembelajaran Interaktif dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD Negeri 7 Metro Pusat dalam Pembelajaran IPS Tentang Lingkungan Alam dan Buatan Semester I Tahun Ajaran 2012/2013. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(1), Article 1.
- Kemmis, S. & R. Mc Taggart. (1988). *The Action Researcher Planner*. Victoria: Deakin University.
- Khairanis, R., & Aldi, M. (2024). Interaksi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pengembangan Profesi Guru: Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menarik dan Interaktif. *Central Publisher*, 2(2), 2987-2642.
- Kumape, S. (2016). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Tentang IPA Di Kelas VI SD Inpres Palupi. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(4), 122522.
- Kusuma, M. W., Nuramalia, T., Ain, T. Q., & Heryadi, Y. (2025). *Persepsi Siswa terhadap Penggunaan Media Video Animasi dalam Pembelajaran Energi dan Perubahannya di Sekolah Dasar*. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 12(1), 37-64.
- Mumtaza, N. D., & Purnomo, H. (2025). Pendekatan Aktif-Kolaboratif: Penguatan Literasi Siswa SD Lemah Rubuh Melalui Proyek dan Diskusi. *13*.
- Salmah, T., Siregar, I., Nola, I. S., & Hartati, T. (2025a). Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Mengubah Tantangan Kelas Menjadi Solusi. *3*(1).
- Salmah, T., Siregar, I., Nola, I. S., & Hartati, T. (2025b). Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Mengubah Tantangan Kelas Menjadi Solusi. *3*(1).
- Siregar, D. S. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Interaktif Berbasis Aktivitas pada Mata Pelajaran PKn Kelas VI SD Negeri 0201 BINANGA. *5*(2).